



Komplek
Sateleka
KAWASAN KEMERDEKAAN
SATELEKA

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Bali Sangga Dwipantara

BALI - DWIPANTARA ADIRUPA

Pameran Virtual Seni Rupa dan Desain Indonesia

WANA-RUPA-NUSWANTARA

20 Oktober - 3 Nopember 2021



KURATOR

Dr. Djuli Djatipambudi | Dr. Indah Tjahjawan | Dr. IWayan Karja | Dr. I Ketut Muka | Dr. Pande Made Artadi



Bali Sangga Dwipantara

**BALI-DWIPANTARA ADIRUPA
WANA-RUPA-NUSWANTARA**

20 OKTOBER - 3 NOPEMBER 2021

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2021**

Perupa - Desainer - Fotografer - Sinematorgrafer Bali-Nuswantara Adirupa 2021

A A Gde Yugus
Adam Al Miftah Umar
Beng Rahardian
Cokorda Alit Artawan
Deddy PAW
Dyan Condro
Fadjar Djunaedi
I Made Bendi Yudha
I Made Ruta
I Nengah Wirakesuma
I Nyoman "Polenk" Rediasa
I Wayan Kun Adnyana
I Wayan Mudana
I Wayan Sukarya
I Ketut Murdana
J O P R A M
Nur Iksan (Iksan Breykele)
Slamet Henkus
Subeki
Toni Ja'far
Wahyu Nugroho

Aulia Murid Sasongko
Budi Hartono
Danny Yuwanda & Zamilia
Gusti Ngurah Agung Dalem
Ida Ayu Gede Artayani
I Made Hendra Wahyudi
I Made Sukanadi
I Made Sumantra
I Nyoman Laba
I Wayan Sudana
Ni Kadek Karuni
Ni Putu Laras Purnamasari
Ponimin
Sugeng Pribadi (Klemin)

Agus Ngurah Arya Putraka
Gede Bayu Segara Putra
Gheitsa Fadhlillah
Ida Bagus Ketut Trinawindu
I Putu Arya Janottama
Makarim Wibisono
Ni Luh Desi In Diana Sari
Sito Fossy Biosa
Wahyu Indira

A.A Gde Bagus Udayana
Anis Raharjo
Cokorda Istri Puspawati Nindhia
Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa
Ida Bagus Candra Yana
I Komang Arba Wirawan
I Made Bayu Pramana
I Made Saryana

I Kadek Sosiawan
I Made Jayadi Waisnawa
I Nyoman Miyoga
I Nyoman Adi Tiaga
Ni Luh Putu Novie Christiani Adriani
Putu Ari Darmastuti
Toddy Hendrawan Yupardhi & I Komang Darmawan
Wayan Eka Jaya Putra

Muhammad Asbi Zohar
Ni Putu Irma Maha Santi
Syifa Fauziah
Tjokorda Gde Abinanda Sukawati
Tjok Istri Ratna C.S

Om Swastyastu, Salam Rahayu



Institut Seni Indonesia Denpasar dengan moto Global-Bali Arts and Creativity Centre Hub (G-BACCH) menyelenggarakan dua even diseminasi yaitu Bali Padma Bhuana (Internasional) dan Bali-Sangga Dwipantara (Nasional). Kedua even ini didedikasikan sebagai ruang aktualisasi praktik, kekaryaan, dan wacana seni budaya oleh maestro, seniman, desainer, pekerja kreatif, akademisi, dan mahasiswa bertalenta lintas perguruan tinggi.

Bali-Dwipantara Adirupa (Pameran Virtual Seni Rupa dan Desain Indonesia) merupakan salah satu program dari Bali-Sangga Dwipantara yang merupakan galeri virtual karya seni rupa lintas bidang, media, medium: seni lukis, patung, kriya, seni keramik, grafis, fotografi, seni wastra, seni video, instalasi, seni rupa pertunjukan karya desain serta objek. Pameran yang diselenggarakan dari tanggal 20 Oktober sampai 3 November 2021 diharapkan memfasilitasi karya cipta perupa, desainer, penelitian dosen, mahasiswa sarjana, pascasarjana, dalam mendesiminasikan karya-karya mereka pada khalayak publik seni

rupa. Karya-karya perupa dan desainer yang ditampilkan ini diharapkan sebagai sarana edukasi dan apresiasi, bagi kalangan pelaku dan penikmat seni, desain, dan karya visual lainnya.

Bali-Dwipantara Adirupa 2021 bertema Wana-Rupa-Nuswantara yakni ikwal hutan beserta keberagaman hayati. Pengetahuan, penghayatan penjelajahan tentang hutan diupayakan sebagai semangat penyadaran pentingnya fungsi hutan, mencintai hutan serta lelaku konservasi. Karya-karya seni dan desain yang ditampilkan merupakan hasil eksplorasi, ekperimentasi serta rekacipta berdasarkan renungan, imajinasi, dan ekspresi ikwal alam semesta Sekala-Niskala.

Pada momen yang penting ini saya menghaturkan terima kasih kepada Koordinator Staf Khusus Presiden Republik Indonesia Dr. Anak Agung Gede Ngurah Ari Dwipayana, Seluruh Reviewer/Kurator pameran, seluruh peserta pameran, dan panitia atas partisipasinya masing-masing sehingga pameran Bali-Dwipantara Adirupa 2021 dapat terselenggara sesuai rencana. Saya juga menyampaikan selamat berpameran, kepada seluruh perupa, desainer, fotografer, dan sinematografer yang berpartisipasi.

Om Shanti,Shanti,Shanti Om

Denpasar Oktober 2021
Rektor ISI Denpasar

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197604042003121002

Om Swastiastu,



Kesadaran untuk selalu meneguhkan keyakinan, tindakan, dan gerakan konservasi hutan senantiasa urgen dilakukan. Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar menginisiasi penyelenggaraan pameran Bali-Dwipantara Adirupa bertajuk Wana-Rupa-Nuswantara, yang didedikasikan untuk memwadahi eksplorasi ikwal hutan dengan beragam kekayaan hayati secara Sekala-Nislaka dalam wahana seni rupa menjadi sangat relevan sekaligus kontekstual. Terlebih pameran virtual seni rupa dan desain Indonesia ini direspon antusias oleh perupa, desainer, fotografer, dan sinematografer Indonesia.

Seperti kita ketahui bersama, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas hutan terbesar ketiga di dunia. Luasan hutan yang besar itu tentu menjadi "paru-paru" dunia; menyuplai oksigen ke seluruh belahan bumi. Upaya perawatan dan konservasi hutan tetap menjadi kerja bersama, mengingat masalah deforestasi masih relatif tinggi.

Refleksi kreatif sekaligus inovatif yang dilakukan peserta pameran sebagaimana ditampilkan pada pameran virtual Bali-Dwipantara Adirupa 2021 ini, memberi pemahaman, renungan, dan inspirasi untuk semakin menggaungkan gerakan konservasi hutan. Langkah kongkret yang bisa dilakukan seperti kolaborasi dalam menghijaukan setiap pekarangan (telajakan) tempat tinggal dan ruang aktivitas kita. Tumbuhan hijau, halaman rindang, dan hutan lestari tentu menjadi tema kampanye dalam karya seni dan desain hari ini.

Saya memberi apresiasi, sekaligus rasa bangga menjadi bagian dari perhelatan pameran virtual nasional Bali-Dwipantara Adirupa 2021. Saya mengucapkan selamat berpameran kepada seluruh perupa, desainer, fotografer, dan sinematografer yang berpartisipasi. Mari selalu urun tangan dalam menjaga hutan kita. Sekian dan terima kasih, Rahayu.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Jakarta, Oktober 2021
Koordinator Staf Khusus Presiden Republik Indonesia

Dr. Anak Agung Gede Ngurah Ari Dwipayana

Sejarah seni mengajarkan ada hubungan triadik antara Tuhan (Theos), manusia (Antrophos), dan alam (Cosmos). Hubungan timbal balik itu bukan dialektika a la Marxian. Hubungan timbal balik itu lebih merupakan "dialog ruhaniah atau batin" untuk mencari keselarasan atau keseimbangan. Tujuannya tidak lain adalah memosisikan Tuhan sebagai "dunia atas", manusia berada di "dunia tengah" (axis mundi), dan alam berada di "dunia bawah".

Kehadiran Tuhan bukan hanya dipahami, tetapi dipercaya, diyakini, dan diimani keberadaannya. Dia Sang Maha Berkehendak yang menciptakan, memelihara, dan memusnahkan semua makhluk hidup dan benda mati di alam semesta ini (makrokosmos). Sedangkan kehadiran manusia dipahami sebagai khalifah di bumi yang diberikan kemampuan membaca alam semesta melalui metode filsafati, religiusitas, ilmu (metode ilmiah), dan seni. Tujuannya tentu untuk kemuliaan manusia sendiri.

Sementara itu, kita tahu, alam merupakan sumber material (sekala) dan immaterial (niskala) yang harus didekati secara kognitif (penalaran logis-analitis terhadap alam). Dihayati secara afektif; penghormatan, penghayatan, dan penghargaan total terhadap alam. Dan dilakukan secara psikomotorik; reinvensi melalui daya kreatif untuk menghasilkan karya seni yang bersumber pada alam dalam makna yang luas.

Hubungan triadik (tritunggal) tersebut secara konseptual meletakkan manusia pada posisi "sentral" yang diberikan "mandat" oleh Tuhan sebagai "wakilNya" di Bumi. Dan karena itu, manusia diberikan seperangkat kemampuan lengkap yang memungkinkan manusia memiliki kehendak mencipta (will to create). Kehendak mencipta ini hakekatkan hanyalah emanasi (kuasa Sang Maha Kuasa yang dikuasakan kepada manusia).

Konsep inilah yang tampak jelas dalam artefak seni tradisional di manapun ia berada. Manusia dan kebudayaan tradisional memiliki kesadaran penuh terhadap hubungan triadik tersebut. Maka itu, semua seni yang dihasilkannya, tidak lain adalah semacam "pernyataan" ruhaniah sebagai hasil kontemplasinya terhadap kekuasaan Tuhan.

Dalam hubungan ini, seni sebagai karya manusia, bukan semata-mata dipahami sebagai kehendak mencipta manusia. Tetapi, karya seni tidak lain adalah memesis dari dunia ruh absolut (meminjam istilah Hegel), yang mewujudkan karena diwujudkan (will to form) atas nama Tuhan Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Widhi). Karena itu, dapat dipahami, manusia tradisi tidak punya kuasa apapun untuk menuliskan namanya atau identitasnya di dalam karya seni hasil ciptaannya. Dengan demikian praktik seni dalam konteks tradisi tidak lain adalah proses penyatuan atau peleburan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Namun, kini, hubungan triadik tersebut menjadi asimetris. Tidak ada lagi keseimbangan, ketika manusia memasuki fase modernitas. Fase ini mereduksi kehadiran Tuhan dan alam sampai ke titik nadir. Fase ini memperlihatkan manusia memilih sains (logos) sebagai satu-satunya instrument yang dipercaya mampu mengantarkan manusia mencapai kemajuan dalam segala bidang dengan progres eksponensial. Dampaknya tentu sangat mendasar. Hubungan triadik tersebut tidak utuh-padu lagi, karena manusia telah bersikap berjarak dengan Tuhan dan alam (ontologis). Manusia lantas mengampil posisi super sentral; menguasai, mendominasi, dan melakukan eksploitasi pada sumber-sumber alam; hayati dan non hayati secara banal dengan mengatasnamakan peradaban modern yang berpusat pada sains dan teknologi. Banalitas itu terjadi, sekali lagi didorong oleh termarginalkannya Tuhan dan alam dalam proses modernitas.

Pameran ini hendak membaca ulang terkoyaknya hubungan triadik tersebut melalui pendekatan seni. Melalui bahasa seni, yang bukan saja menyoal aspek-aspek artistik (estetika formalistik-instrumental), tetapi jauh dari itu. Bahasa seni yang diciptakan 11 perupa ini memperlihatkan bahasa yang simbolik-konotatif-sublimatik. Ia mengajak kita semua untuk merenungkan dan merefleksikan mengenai tanda-tanda terguncangnya keseimbangan antara Tuhan-Manusia-Alam, karena kehendak bebas manusia dalam sains dan teknologi.

Karya seni 11 perupa ini berpangkal tolak pada kesadaran yang sama tentang situasi asimetris hubungan triadik tersebut. Masing-masing perupa dengan intensi intelektualitas, kepekaan prekognitifnya (merasakan apa yang telah dan sedang terjadi, serta yang mungkin akan terjadi), dan pilihan medium-teknik-ungkapan simbolik, memperlihatkan platform yang sama, yaitu ekoseni. Suatu intensi estetika yang mengarus-utamakan seni dalam konteks krisis ekologi. Melalui karya 11 perupa ini, penonton (spectator) diajak berada dan kembali mengada dalam kesadaran triadik yang holistik; bercakap-cakap dengan alam (sekala dan niskala) secara total dan tanpa jarak. Dalam momentum inilah, seni mengajak kita memasuki lorong-lorong sublimatik yang mencerahkan ruhani.***

Perubahan teknologi yang sangat cepat dan mendunia, mengakibatkan pemaksaan terhadap seluruh individu untuk bergerak mengikuti perubahan tersebut karena ketakutan akan keterasingan terhadap pergerakan dunia, tanpa disadari menyebabkan manusia semakin berjarak dengan alam semesta. Belum selesai manusia berlari mengikuti disrupsi teknologi, muncul pandemi global. Secara drastis mengubah tatanan kehidupan. Dunia manusia semakin mengecil, dalam ruang sempit. Jarak pun turut menyusut secara virtual. Komunikasi antar manusia dapat berlangsung. Namun bagaimana komunikasi dengan alam semesta?

Bali-Dwipantara Adirupa mencoba merespon dengan konsep eksplorasi, eksperimentasi, serta rekacipta berdasar renungan, imajinasi, dan ekspresi ikhwal alam semesta Sakala-Niskala, sebagai sebuah pemikiran yang diperlukan oleh kita semua sebagai pencipta dan pengkaji seni. Pada pameran ini para pencipta merespon perasaan dan harapan mereka melalui berbagai karya dengan berbagai medium.

Pandemi yang berkepanjangan menyebabkan orang-orang mengubah pola hidupnya dan kembali menjadikan rumah dan keluarga sebagai pusat kehidupan. Beng Rahadian mengamatinya dan merespon dengan karya Ilustrasi imajinatif berjudul 'Rumah Korona' yang memperlihatkan bahwa rumah adalah jagat kecil di mana manusia menjalani siklus hidupnya sebagai individu, keluarga dan makhluk sosial. Manusia menjadi makhluk rumahan dan berubah menjadi rumah itu sendiri. Sejatinya tubuh manusia adalah rumah bagi dirinya sendiri, bagi jiwa dan pikirannya. Sadar atau tidak pandemi mengarahkan manusia menjadi rumah di dalam rumah. Karya ini menggambarkan manusia bertubuh bumi dan berkepala rumah adalah sebuah simbolisasi dari penyatuan jagat kecil dan jagat besar, menyatunya dua jagat ini adalah momen yang penting bagi sebagian besar orang yang telah membangun rumah-rumah besar namun kemudian melupakan maknanya.

Karya ilustrasi manjinatif lainnya yang diciptakan oleh Gheitsa Fadhilah dengan teknik digital painting yang berjudul 'Jangan Ganggu' memperlihatkan bagaimana hiruk pikuknya dunia saat ini, gempuran berita di media-media elektronik, digital dan dunia media sosial yang penuh tuntutan untuk melakukan interaksi menyebabkan kita sebagai manusia sebetulnya memerlukan istirahat dari itu semua. Gheitsa menyampaikan dalam karyanya bahwa ketenangan adalah hal yang sangat sulit untuk dimiliki seorang manusia. Akan selalu muncul gangguan dari luar, apalagi manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki hubungan dengan satu sama lain. Karya ini menggambarkan fantasi dan imajinasi kebahagiaan seseorang yang memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Sesuatu yang sulit diperoleh saat ini.

Makarim Wibisono melalui ilustrasi imajinatif dengan teknik digital painting menggambarkan, bahwa 'bahagia itu sederhana'. Kebahagiaan yang diperoleh dari kegiatan di alam terbuka, namun jika dilakukan bersama sahabat

terdekat, dapat memberikan pengalaman penuh imajinasi - Utopia sebuah kehidupan fauna dan kekayaan laut yang indah. Karyanya yang berjudul 'Sonten ning Segara' memperlihatkan bahwa manusia selalu mendambakan Utopia versi diri mereka masing-masing. Manusia dan alam semesta sangat berhubungan, ada situasi saling mempengaruhi dan sebab-akibat. Seperti sebuah siklus kehidupan, yang tidak akan berhenti pada satu titik, namun akan terus berputar.

Danny Yuwanda dan Zamilia memperlihatkan kepedulian mereka terhadap alam dengan menciptakan karya kriya yang berjudul Crop Circle, yang merupakan hasil riset penelitian dan eksplorasi pemanfaatan material limbah kayu yang mengacu pada konsep sustainable. Mereka Memanfaatkan sisa-sisa kayu yang masih layak digunakan sebagai media utama, untuk mengurangi pemakaian kayu yang baru, mengingat semakin berkurangnya ketersediaan sumber daya alam saat ini. Sustainability pada karya ini adalah kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, keadilan sosial, dan menunjukkan tanggung jawab untuk masa depan bumi yang lebih baik.

Aulia Murid Sasongko tepesona dengan kecanggihan sistem peredaran darah tubuh manusia. Tubuh dirinya sendiri. Menurutnya, Organ dan sistem peredaran darah manusia adalah perangkat tubuh yang harus dilindungi, layaknya perlengkapan pribadi yang terlindungi di dalam tas tangan. Organ dan sistem peredaran darah manusia melekat di dalam tubuh, menjadi sebuah kesatuan namun tidak terlihat secara mata karena terlindungi oleh rangka dan kulit. Organ dan sistem peredaran darah manusia adalah yang membentuk manusia itu sendiri, jika organ dan sistem peredaran darah manusia diberikan kebaikan, maka akan muncul kebaikan, begitu juga sebaliknya. Dari pemikiran tersebut, Aulia menciptakan koleksi tas tangan berbagai ukuran dengan teknik campuran mulai dari digital printing, painting, sculpting, sampai embroidery.

Muhammad Asbi Zohar menciptakan koleksi Fashion Ready To Wear & Art Fashion berjudul Impactful Motion yang memperlihatkan gambaran upaya dari aktivitas peduli lingkungan (#ThinkGreen!). Karya koleksi unisex dengan style Arty Off Beat dan look Quirk, dibuatnya dengan teknik, bordir, paneling, opnaisel, dan printing. Melalui Impactful Motion, Muhammad Asbi Zohar membakar semangat, ajakan dan gerakan peduli lingkungan yang berdampak pada perubahan menuju pencapaian bumi yang lebih hijau, lebih baik.

Syifa Fauziah memiliki utopia-nya sendiri, kekagumannya terhadap luar angkasa, keinginannya untuk lebih dekat dan menyatu dengan alam semesta luar angkasa, menghasilkan koleksi Fashion Ready To Wear & Art Fashion yang berjudul Imagination of Infinity Space. Melalui teknik Bordir, paneling, opnaisel, dan printing dan pemilihan penggunaan material, warna, tekstur, siluet, detail dan teknik yang tepat, Syifa Fauziah dengan fasih berhasil menggambarkan imajinasi dan impian untuk menggapai luar angkasa yang spektakuler memancarkan warna-warni cahaya.

**KARYA SENI BATIK,
KRIYA & PATUNG**



“Batik Tulis , Motif Taru Sekar Rejasa”

Nama	: Ni Kadek Karuni
Ukuran	: 220 x 105 cm
Bahan	: Kain Katun Primmissima
Tahun	: 2021

Deskripsi Karya

Karya batik tulis warna alami ini berbentuk kain panjang yang berukuran 220 x 105 cm diciptakan dengan menggunakan bahan kain primissima. Pemilihan kain panjang ini berdasarkan fungsi kain panjang yang lebih bervariasi dalam penggunaannya. Pewarnaan menggunakan pewarna alami yang diperoleh dari hasil ekstraksi tumbuh-tumbuhan seperti, buah, daun, bunga dan akar. Dalam pewarnaan batik ini menggunakan perpaduan warna alami yang diperoleh dari ekstrak daun alpukat, daun sirih dan daun rejasa. Tujuan digunakannya zat warna alam dalam penciptaan batik ini adalah sebagai upaya mengurangi pencemaran lingkungan akibat penggunaan zat warna sintetis.

Proses penciptaan karya meliputi beberapa tahapan: tahap pembuatan sket, tahap pemindahan pola, tahap pembatikan nglowong dengan menggunakan canting dan malam. Tahap pewarnaan dilakukan dalam dua tahap dengan menggunakan teknik celup. Proses pewarnaan tahap pertama dilakukan dengan menggunakan ekstrak daun alpukat, fiksasinya menggunakan kombinasi larutan kapur sirih dan tunjung. Tahap penembokan motif, menutupi bagian-bagian warna pada motif yang ingin tetap dipertahankan dengan menggunakan malam atau lilin. Tahap pewarnaan ke dua menggunakan campuran ekstrak daun rejasa dan daun sirih, prosesnya juga dilakukan dengan teknik celup, sedangkan fiksasinya menggunakan larutan tunjung. Tahap finishing yakni tahap pelorodan, menghilangkan malam atau lilin dari kain batik.

I Wayan Sudana



Lahir di Gianyar-Bali 1972. Ia menamatkan pendidikan Sarjana (S1) di STSI (ISI) Denpasar tahun 2000, Magister (S2) di ISI Yogyakarta tahun 2008, dan Doktor (S3) di ISI Surakarta tahun 2019, pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Sejak tahun 2002-sekarang, menjadi dosen pada Jurusan Seni Rupa dan Desain di Universitas Negeri Gorontalo. Aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya dengan dana hibah Ditlitabmas-Dikti dan dana PNBPN Universitas Negeri Gorontalo. Artikel-artikelnya telah diterbitkan pada jurnal-jurnal nasional dan internasional. Pemegang lima HKI (Hak Cipta) bidang seni kriya. Ia juga aktif mengikuti pameran, di antaranya (tiga tahun terakhir terseleksi); The International Virtual Art Exhibition "Pandemic Aesthetic" 2020, pameran "(mo) dulanga Lipu", di museum Gorontalo 2017, Pameran Kriya Indonesia "Reposisi" di Galeri Nasional Indonesia 2012. Penghargaan yang pernah diterima: sepuluh penyaji tugas akhir terbaik 2000 STSI Denpasar, Penyaji Terbaik Hasil Penelitian Strategis Nasional 2011 DP2M Dikti, Dosen Berprestasi Terbaik IFT Universitas Negeri Gorontalo, Poster Terbaik Hasil Penelitian Strategis Nasional 2014 Dit. Litabmas Dikti.

Ni Kadek Karuni



Ni Kadek Karuni, Lahir di Gianyar 30 Desember 1966. Lulus Pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Kriya Kayu tahun 1992. Mulai tahun 1993 sebagai Dosen di Program Studi Kriya FSRD ISI Denpasar. Tahun 2006 melanjutkan kuliah Pendidikan Pascasarjana (S2) Penciptaan Dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta lulus tahun 2008.. Pernah mengikuti pameran Nasional dan Internasional.

Ni Putu Laras Purnamasari



Tempat/ Tgl lahir : Sleman, 26 September 1988
Alamat : Banjar Batanacak, Desa Mas, Ubud, Gianyar, Bali, 805791
Email : larassukanadi@gmail.com. 081392232362
Pekerjaan: Staf Pengajar Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Kegiatan Pameran : Aktif pameran di dalam kampus, pameran I tingkat nasional, penelitian, pengabdian pada masyarakat, merancang, menciptakan motif batik.

Ponimin



Profesi : Perupa kriya dan keramik, juga sebagai dosen Jurusan seni dan desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang
Alamat : Studio "Kreasi Kriya Nusantara" Jl. Martorejo No. 65, RT. 03 RW.02, Areng-areng Dadaprejo Junrejo Batu Malang. No. Hp. 081334691576.
E-mail : ponimin.fs@um.ac.id. blog: Ponimic.blogspot.com
Pendidikakan:

- Jurusan Kriya Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Jurusan seni Kriya FSRD ISI Yogyakarta.
- Program Pascasarjana (S2) Pengkajian Seni Rupa (Kriya) UGM Yogyakarta.
- Pendidikan S3 Program Doktor Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta Program minat utama Penciptaan Seni Rupa.

Sugeng Pribadi (Klemin)



Nama : Sugeng Pribadi (klemin)
Almt. : Jl Patimura V no 31 Temas KOTA BATU
E-MAIL : sugengklemins01@gmail.com
Telp : 085859777215

Aktif berpameran sejak tahun 1995-2021 di Batu, Yogyakarta, Denpasar, Jakarta, Surabaya, Hungaria, Malang.



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

SERTIFIKAT

Nomor : 2674/IT5/PP/2021

Diberikan Kepada :

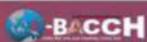
Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn.

atas partisipasinya sebagai peserta dalam
Bali-Dwipantara Adirupa,
Pameran Virtual Seni Rupa dan Desain Indonesia
Wana-Rupa-Nuswantara
20 Oktober - 3 Nopember 2021

Bali, 3 Nopember 2021
Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar



Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197604042003121002



@isidps



www.isi-dps.ac.id



ISI Denpasar

